

### **Ringkasan**

Judul buku : Moral Islam Dalam *Lakon Bima Suci*  
Penulis : Teguh, M.Ag.  
Penerbit : Pustaka Pelajar kerja sama P3M STAIN Tulungagung  
Halaman : x + 200 halaman  
Cetakan : I, Desember 2007

## **MORAL ISLAM DALAM *LAKON BIMA SUCI***

**Edy Wahyono**

Staf Pengajar Jurusan Pedalangan  
Fak. Seni Pertunjukan ISI Surakarta

### **Pengantar**

**S**ebuah buku mengenai pedalangan yang ditulis dengan cukup baik, membicarakan mengenai *lakon Bima Suci* yang ditinjau dari moral Islam. Buku ini merupakan disertasi untuk menyelesaikan program doktor di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku tersebut cukup menarik, karena ditulis oleh seorang yang memiliki latar belakang pendidikan bukan dari jurusan pedalangan. Kiranya tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa buku tersebut perlu dibaca oleh siapa saja yang berminat dibidang pedalangan terutama para pengajar di jurusan pedalangan, karena dapat menambah wawasan khususnya analisa dari disiplin lain yaitu studi Islam. Hal lain yang perlu mendapat perhatian adalah buku ini membahas *lakon Bima Suci* dari sebuah buku yang berjudul "*Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*" yang ditulis oleh Anom Sukatno sebagai fokus penelitian.

Anom Sukatno adalah dosen di jurusan Pedalangan ISI Surakarta, karyanya telah digunakan sebagai satu-satunya subjek (pokok bahasan) dalam penelitian untuk menempuh S3 dan telah menghasilkan seseorang menjadi doktor. Buku "*Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci*" diterbitkan pada tahun 1993 oleh penerbit Cenderawasih Surakarta. Sementara itu untuk mendukung dalam penulisan disertasi digunakan banyak pustaka yang jumlahnya tidak kurang dari 110 judul buku. Kiranya penulis disertasi telah menguasai dengan baik dari proses awal sampai dengan akhir penulisan.

Secara ringkas buku yang berjudul "Moral Islam Dalam *Lakon Bima Suci*" dapat digambarkan sebagai berikut. Moral dalam kehidupan

kemasyarakatan dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu moral Islam dan moral non-Islam. Moral Islam bersumber pada Al-Quran dan Sunnah Nabi Saw. yang meliputi segala bentuk aktifitas manusia, sebagaimana yang dapat ditemukan secara tersirat dalam Serat Pedhalangan *lakon Bima Suci*.

Ajaran moral yang terkandung dalam cerita wayang *lakon Bima Suci* ini sekaligus mengandung amanat nilai-nilai universal tentang syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Oleh karena itu dalam buku tersebut ditunjukkan bahwa hakikat dari *lakon Bima Suci* adalah ajaran tentang paham ontologi monisme yang memandang bahwa hakikat realitas wujud adalah satu. Dengan kata lain, *lakon Bima Suci* menggambarkan tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*, atau konsep *wahdatul al-wujud*.

Sedangkan ajaran yang ditonjolkan dalam *lakon Bima Suci* adalah ajaran *hulul*, Tuhan menjadikan badan *wadag* seseorang untuk dijadikan tempat bersemayam bagi Ruh-Nya. Ajaran *hulul* menjadi prinsip dalam *lakon Bima Suci* karena ajaran tersebut adalah bagian dari pengalaman spiritual puncak bagi seorang sufi (mistikus). Setelah manusia dapat menyatu dengan Tuhannya, maka bagi dirinya, akan sampai pada tujuan akhir sebagai *insan kamil*, 'manusia sempurna'.

Secara ringkas keseluruhan isi buku tersebut diuraikan di dalam sub bab-sub bab di bawah ini. *Lakon Bima SuciLakon Bima SuciLakon Bima SuciLakon Bima SuciLakon Bima SuciLakon Bima Suci*

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Sumber dasar dari ajaran moral menurut Frans Magnis Susena meliputi tradisi, adat istiadat, ajaran agama-agama, atau idiologi tertentu (Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hal. 14). Dengan demikian pencarian nilai ajaran moral yang datang dari sumber-sumber Indonesia sendiri, bangsa ini mempunyai banyak pilihan. Nilai itu dapat diperoleh dari agama-agama besar atau kepercayaan yang ada (Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan/kebatinan) dan karya-karya seni (sastra, tari, seni rupa, teater, musik dan lain-lain) yang mengandung ajaran tentang ketuhanan, filsafat dan etika. Salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai moral adalah seni wayang purwa/kulit Jawa, karena didalamnya diyakini terdapat ajaran moral yang dapat dipakai sebagai tuntunan hidup manusia.

Wayang kulit dapat berarti bayangan ataupun sebagai "simbol", namun dapat juga menjadi tontonan ataupun tuntunan bagi masyarakat. Wayang kulit memang penuh dengan "simbol-simbol" yang secara luas dapat diterjemahkan menurut masing-masing orang. Penangkapan arti (makna) simbol dalam cerita wayang kulit begitu luas jangkauannya, sehingga bisa dijadikan suatu sumber yang tak terbatas dalam interpretasinya dan untuk refleksi kehidupan seseorang sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Dalam pertunjukan wayang kulit, penonton akan bertemu dengan tokoh yang beraneka ragam. Ada dewa, brahmana, ksatria, raksasa (buta) dan *panakawan*. Kebanyakan dari para tokoh wayang tersebut, mereka berpihak kepada salah satu dari dua kelompok yang saling berperang. Dalam *Mahabarata* kelima kakak beradik Pandawa dan kawannya melawan kesembilan puluh sembilan kakak beradik Kurawa. Pada wayang-wayang itu, tindakan dan karakter masing-masing tokoh dapat memberikan pemahaman mengenai makna kehidupan. Oleh karenanya, membicarakan wayang dan manusia selalu menarik, aktual dan unik. Mengapa? Karena wayang adalah simbol atau bahasa dari kehidupan manusia. Dalam wayang pula, terdapat ajaran yang bersifat universal, yakni tentang hakikat kebenaran.

Ajaran moral Islam yang terdapat dalam setiap *lakon* wayang kulit secara umum adalah ajaran tentang kebenaran '*al-haq*' yang selalu dapat mengalahkan kejahatan '*al-batil*', di samping mengandung nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam setiap lakon wayang terdapat ajaran moral Islam yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap orang. Misalnya lakon Dewaruci melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu *ittihad*' penyatuan hamba dengan Tuhannya' yang dalam ajaran Jawa dikenal dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Dalam konteks mistik diartikan sebagai suatu pengalaman pribadi yang bersifat "tak terbatas", sehingga tak mungkin dilukiskan dengan kata-kata untuk dimengerti orang lain. Seseorang hanya mungkin mengerti dan memahami pengalaman itu kalau ia pernah mengalaminya sendiri.

*Lakon Wahyu Makutarama* melambangkan ajaran '*istirja*' atau pernyataan kembali kepada Allah, seperti dalam firman Allah: sesungguhnya kita semua hanya milik Allah dan hanya kepada-Nya kita semua akan kembali (Q.S. al-Baqorah ayat: 156), dalam ajaran Jawa dikenal sebagai "*sangkan paraning dumadi*", yaitu asal mula dan tujuan akhir dari segala yang ada di dunia ini, terutama kehidupan manusia. Hidup di dunia ibarat hanya singgah sebentar untuk minum. Dalam pandangan Jawa, dunia yang fana ini disebut *alam madya*, atau *madyapada* artinya yang terletak di tengah antara alam *purwa dan alam wasana*, tetapi *alam purwa* dan

*alam wasana* hakikatnya adalah satu.

Dalam *lakon Bima Suci*, mempunyai sisi persamaan dengan *lakon Dewaruci*, keduanya melambangkan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan yang begitu erat atau bahkan sampai kepada kesatuan wujud '*wahdatu al-wujud*', sebagai *manunggaling kawul Gusti*. Kehidupan manusia di dunia akan menjadi wakil Tuhan, ia sebagai *khalifatullahi fi al-ardi*. Ia menyinari bumi, menjaga keselamatan dunia (*memayu hayuning buwana*), memberikan kedamaian dan membuat dunia menjadi indah. Manusia semacam ini bersedia dan mampu melawan segala godaan alam lahir. Ia tidak tergoda oleh kehidupan dunia yang tidak baik dan tidak akan tergoda oleh godaan setan. Ia di dunia telah mati bagi segala godaan-godaan alam lahir dan mencapai hidup yang benar, yaitu *mati sajroning urip* 'mati dalam hidup' serta *urip sajroning mati* 'hidup dalam kematian'

Perbedaan antara kedua lakon tersebut adalah bahwa *lakon Dewaruci* lebih menonjolkan bentuk *ittihad* yaitu kemandirian hamba dengan Tuhannya, sementara *lakon Bima Suci* lebih menonjolkan bentuk *hulul*, yaitu setelah manusia dapat bersatu *manunggal* dengan Tuhannya, maka dia akan dapat sampai kepada derajat manusia sempurna. Dalam kerokhaniaan Islam, manusia sempurna disebut *insan kamil*. Tahap pencapaiannya melalui empat tahap, yaitu: syariat, tarekat, hakikat dan makrifat (dalam ajaran Jawa disebut sebagai: laku raga, laku budi, laku manah, laku rasa). Selanjutnya manusia yang sampai tataran makrifat akan kembali menghayati dirinya yang berasal dari Ilahi. Ajaran *hulul* inilah yang merupakan karakteristik dari *lakon Bima Suci*.

Memperhatikan luasnya cakupan serta banyaknya *lakon* dalam wayang purwa, maka permasalahan yang dikaji dibatasi pada sebuah lakon pedalangan yang termasuk dalam siklus Mahabarata, yaitu *lakon Bima Suci* yang ditulis oleh Anom Sukatno dalam sebuah bukunya yang berjudul "Serat Pedhalangan Lampahan Bimo Suci". Alasan mengambil *lakon* pedalangan, karena *lakon* lebih digemari dan dikenal oleh masyarakat luas jika dibanding dengan karya bentuk lain seperti puisi dan prosa.

## 2. Tinjauan Pustaka

Wayang merupakan salah satu seni tradisional Jawa yang tidak akan pernah habis untuk dikaji tentang makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Sri Mulyono wayang laksana sumber air yang ditimba tanpa ada habisnya (Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: Haji Masagung, 1989). Di antara banyak sarjana yang telah menelaah wayang adalah G.A.J. Hazeu yang berpendapat bahwa wayang adalah

gubahan orang Jawa sendiri. Seni pedalangan di Jawa bukanlah untuk hiburan semata, melainkan berkaitan erat dengan upacara penyembahan nenek moyang mereka. Hazeu menjelaskan bahwa wayang berasal dari upacara keagamaan yang sudah ada sebelum agama Hindu dan Budha masuk ke Nusantara (G.A.J. Hazeu, *Bijdrage Tot de Kennis Van Het Javaasche Tooneel*, Disertasi: Leiden, 1897, hal. 6). Pendapat Hazeu tersebut mendapat dukungan yang kuat dari J. Kats yang beranggapan bahwa Semar (tokoh punakawan) adalah nenek moyang orang Jawa yang sejati (J. Kats, *Javaansche Tooneel I*, Weltevreden, 1923, hal. 40-41).

Sementara N.J. Krom tidak setuju dengan pendapat Hazeu dan Kats yang mengatakan bahwa wayang merupakan ciptaan asli orang Jawa. Dikatakannya bahwa istilah pewayangan dalam bahasa Jawa tidak dapat membuktikan apa-apa. Dia berpendapat bahwa wayang adalah kreasi Hindu-Jawa. Selanjutnya Krom menunjukkan bahwa di India ada sejenis pertunjukkan yang menyerupai wayang, yaitu Cayantaka, yang sudah ada sejak abad ke-2 sebelum Masehi. Wayang kulit hanya dikenal di daerah-daerah yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan India, misalnya Jawa dan Bali. Ditambahkan, bahwa bahan-bahan cerita lakon juga diambil dari Mahabarata (Krom, N.J., *De Levensgeschiedenis van den Buddha op Barabudur's, Gravvnhage*, 1926, hal. 29). Sementara itu, ada teori lain yang mengatakan bahwa wayang berasal dari Tiongkok. Penganut pendapat ini adalah J.R. Brandon (James R. Brandon, *Theatre in South-east Asia, Massachusetts*: Harvard University Press, 1974, hal. 42-43).

Banyak ilmuwan Barat yang telah menelaah wayang, di antaranya adalah Stamford Raffles (1817), Niel Mulder (1973), B. Shrieke (1957), Clifford Geertz (1973), Benedict Anderson (1996) dan lainnya, bermula semenjak mereka menginjakkan kaki di Indonesia, khususnya di pulau Jawa. Adalah seorang Antropolog bernama Clifford Geertz (1960), di dalam bukunya *The Interpretation of Culture* telah banyak mengulas tentang wayang dan kaitannya dengan budaya Jawa. Geertz berpandangan bahwa etos Jawa maupun pandangan hidup Jawa tergambar dan terjalin dengan baik dalam wayang. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mempelajari dan memahami wayang adalah syarat utama *tan keno ora* atau *condito sinequa non* bagi seseorang yang ingin mempelajari budaya Jawa (Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture*, New York: Basic Books, Publishers, t.t., hal. 132-140). Di samping orang Barat, banyak bermunculan peneliti Indonesia yang mempelajari makna simbol dari cerita wayang. Di antara mereka adalah: Frans Magnis Suseno dengan karyanya 'Kita dan Wayang' (1982) serta 'Etika Jawa' (1984); Sri Mulyono di dalam 'Wayang Asal Usul dan Masa Depan' (1982) serta 'Wayang dan

Karakter Manusia' (1989) menjelaskan tentang sejarah dan filosofis wayang, mereka mencoba memahami karakter manusia yang digambarkan oleh tokoh-tokoh wayang. Suyamto dalam 'Wayang dan Budaya Jawa' (1992) serta 'Sabda Pandhita Ratu (1993) telah membuktikan bahwa wayang bukan sekedar sebagai sarana hiburan, tetapi sebagai media komunikasi, penyuluhan dan pendidikan. Penelitian secara komprehensif tentang wayang telah dilakukan oleh Hazim Amir dengan judul 'Nilai-nilai Etis dalam Wayang' (1991), menemukan adanya 20 nilai etis yang terkandung di dalam wayang.

Penelitian terhadap serat Dewaruci yang merupakan *babon* dari *lakon Bima Suci* telah dilakukan oleh Marsono pada tahun 1972 dengan judul 'Wawasan Serat Dewaruci'. Untuk menganalisis beberapa teks Dewaruci digunakan pendekatan filologis dengan tujuan menemukan teks yang paling dekat dengan aslinya atau *arketip*. Beberapa naskah lain telah diteliti oleh Marsono di antaranya 'Serat Dewaruci Jarwa Sekar' terbitan Keluarga Bratakesawa, Yogyakarta, 'Serat Dewaruci' terbitan Tan Khoen Swie, Kediri dan 'Suluk Dewaruci' tulisan tangan yang disimpan dalam museum Sana Budaya no. 77. Masing-masing dari ketiga naskah tersebut dibandingkan, kemudian berhasil ditransliterasikan. Pada tahun 1996, Marsono melanjutkan penelitiannya dalam bentuk disertasi dengan judul 'Lokajaya, Suntingan Teks, Terjemahan, Struktur Teks, Analisis Intertekstual dan Semiotik' (Marsono, "Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis dalam Dewaruci" dalam *Nilai Susastra dan Kandungan Filosofis Wayang*, Jakarta: Sekretaris Pewayangan Indonesia dan Fakultas Sastra UGM, 1998, hal. 10-103).

Pada tahun 2001, Purwadi dalam disertasinya "Konsep Moral dalam Serat Bima Suci Karya Yasadipura I", dapat menguatkan hasil penelitian Marsono tersebut. Di samping itu dia juga menjelaskan pemikiran kefilsafatan yang terkandung di dalam serat Bima Suci, yang meliputi filsafat ketuhanan, filsafat sosial, filsafat manusia, filsafat moral, dan filsafat keindahan (Purwadi, "Konsep Moral Dalam Serat Bima Suci Karya Yasadipura I", Disertasi, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2001, hal. 109-166).

Berangkat dari kajian para pakar budaya Jawa dan budaya wayang, dapat diketahui bahwa tokoh Bima menerima ajaran *kawruh panunggal* dari Dewaruci. Sementara dalam penelitian ini tokoh Bima/Bima Suci sebagai tokoh sentralnya diposisikan sebagai guru sejati yang mengajarkan ajaran *kawruh panunggal* kepada Arjuna atau Janaka. Hal ini menunjukkan adanya moral Islam yang terkandung di dalam *lakon Bima Suci*, berupa ajaran syariat, yaitu kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang telah diperoleh kepada orang lain.



### 3. Landasan Teori

Moral berasal dari bahasa Latin *mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Dalam bahasa Arab disebut akhlak yang berarti perangai (Luis Ma'uf, *al-Minjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1992, hal. 194), sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut tata susila (Hasbullah Bakry, *Sistematika Filsafat*, Jakarta :Wijaya, 1992, hal. 70). Sudarsono mendefinisikan moral sebagai sesuatu yang berhubungan dengan norma perilaku yang benar dan salah menurut keyakinan-keyakinan etis pribadi atau kaidah-kaidah sosial (Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993, hal. 159). K. Bertens berpendapat bahwa moral adalah nilai-nilai yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya (K. Bertens, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1994, hal. 3-8). Menurut Lorens Bagus bahwa moral menyangkut kegiatan-kegiatan manusia yang dipandang sebagai baik/buruk, benar/salah, atau menyangkut cara orang bertingkah laku dalam berhubungan dengan orang lain (Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996, hal. 672).

Frans Magnis Susena menjelaskan bahwa ajaran moral meliputi ajaran-ajaran, wejangan-wejangan, khotbah-khotbah, kumpulan peraturan dan ketetapan baik lisan maupun tertulis, tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar ia menjadi manusia yang baik (Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987, hal. 14).

Dalam dunia Islam, Ibnu Miskawaih sebagai filsuf muslim pertama yang memformulasikan kajian filsafat moral sebagai kajian yang berdiri sendiri, sehingga atas usahanya ini dia dianggap sebagai pendiri filsafat moral dalam Islam (Amril, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Moral Raghīb al-Isfānī*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002, hal. 60). Dalam konsepsi Ibnu Miskawaih, moral atau akhlak adalah suatu sikap mental yang mendorongnya untuk berbuat, tanpa pikir dan pertimbangan. Keadaan atau sikap jiwa ini terbagi menjadi dua: ada yang berasal dari watak dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan (Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992, hal. 61). Manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan sifat-sifat tercela. Di sinilah tujuan pokok dari agama, yakni mengajarkan sejumlah nilai moral/akhlak mulia agar mereka menjadi baik dan bahagia. Sebagai makhluk sosial, kesempurnaan dan ketinggian derajat manusia terletak pada interaksinya dengan manusia lain. Bagi orang yang memiliki kualitas diri akan dapat sampai pada kebajikan yang tertinggi, yakni perbuatannya menyerupai perbuatan Tuhannya.

Imam al-Ghazali (w. 111M.) telah membagi ilmu pengetahuan menjadi dua: Ilmu *muamalah* dan ilmu *mukasyafah*. Ilmu *muamalah* adalah ilmu akhlak, yakni ilmu yang membahas tingkah laku manusia, apa yang seharusnya dilakukan agar tingkah lakunya sesuai dengan ajaran agama Islam. Di samping itu al-Ghazali di pandang sebagai ulama besar yang sanggup menyusun secara kompromi antara syariat dan hakikat atau tasawuf menjadi bangunan baru yang cukup memuaskan bagi kalangan syar'i dan sufi berdasarkan dalil-dalil dari Al-Quran ataupun hadis Nabi. Akhirnya tasawuf mulai mendapat simpati dari pihak ulama ahli syariat, yakni dengan diterimanya tasawuf sebagai salah satu cabang ilmu keislaman yang paling kaya dengan unsur kerokhaniaan dan tuntunan moral. Tokoh al Ghazali pulalah yang kemudian dikenal sebagai perumus teori syariat, tarekat, hakikat dan makrifat sebagai suatu metode yang paling efektif bagi seorang hamba untuk dapat merasakan dekat dengan Tuhannya.

Penggunaan teori al-Ghazali yang berupa syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat, sebagai kerangka teori, maka kajian ini berusaha mengungkapkan nilai-nilai moral Islam yang terkandung dalam *lakon Bima Suci* sebagai tokoh sentral kepada Janaka. Kemudian nilai-nilai moral Islam yang berhasil ditemukan, diklasifikasi sesuai dengan kerangka teori tersebut. Dengan demikian, di samping kajian ini bersifat verifikasi, dengan menguji sejumlah teori yang telah ada dalam wayang, juga berusaha menemukan dan mengklasifikasikan nilai-nilai moral Islam yang terkandung di dalam *lakon Bima Suci*.

## **Bab II. Sekilas tentang Wayang Purwa**

### **1. Pengertian Wayang Purwa**

Wayang purwa adalah jenis wayang yang berupa boneka-boneka dua dimensi terbuat dari kulit atau belulang. Ceritanya bersumber dari Mahabarata dan Ramayana. Secara harafiah arti kata wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang tersebut berubah, dan kini wayang berarti pertunjukan panggung atau teater. Wayang sebagai seni teater, berarti dalam pertunjukkan panggung, sutradara ikut bermain. Adapun sutradara dalam pertunjukkan wayang dikenal sebagai dalang, dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pertunjukkan tersebut.

Di Indonesia terdapat banyak jenis wayang yang tersebar diberbagai pulau di antaranya: pulau Jawa, Bali, Lombok, Kalimantan, Sumatra dan sebagainya. Menurut Pandam Guritno, wayang dapat dikelompokkan dalam



beberapa jenis yaitu:

1. Menurut jenis aktornya dapat dibedakan berupa :Wayang kulit, Wayang golek, Wayang wong, Wayang beber dan Wayang klitik.
2. Menurut cerita yang dipentaskan. Meskipun sama-sama wayang kulit, apabila cerita yang dipentaskan adalah lakon dari kisah Panji, maka wayang itu tidak disebut wayang purwa, melainkan wayang gedog.
3. Menurut bahasa yang dipakai. Meskipun sama-sama wayang kulit dan sumber ceritanya berasal dari Ramayana dan Mahabarata, namun jika bahasa yang dipakai bahasa Banjar atau Palembang, maka wayang itu tidak disebut wayang purwa, tetapi wayang Banjar dan wayang Palembang (Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1997*, hal. 11).

Ada beberapa tafsir mengenai istilah purwa, di antaranya adalah kata purwa berarti "permulaan" (kuno). Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa purwa berasal dari kata *parwa* atau *parwan* yang berarti bagian, karena wayang purwa mengambil cerita dari Mahabarata yang terdiri atas 18 *parwa*/ bagian (Liauw Yock Fang, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*, Jakarta; Erlangga, 1991, hal. 96).

Penafsiran seperti tersebut di atas menunjukkan bahwa wayang purwa memiliki usia yang sangat tua. Menurut As'ad al-Hafidy, wayang purwa mulai dikenal di Jawa sejak Prabu Jayabaya bertakhta di Mamenang, tahun sengkala 861. Sejak saat itu wayang menjadi tontonan yang banyak digemari masyarakat, karena di dalamnya terkandung "piwulang" atau "tuntunan" (as'el-Hafidi, *Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 67).

Jika dihitung dari zaman Erlangga, wayang purwa telah dikenal selama lebih dari seribu tahun, meskipun bahasa yang digunakan telah mengalami perubahan menjadi bahasa Jawa Tengahan pada zaman Majapahit dan menjadi bahasa Jawa baru sejak akhir abad ke-18, di samping agama yang dianut oleh mayoritas orang Jawa pada waktu itu menganut agama Hindu kemudian berubah menjadi Hindu-Budha dan akhirnya menganut agama Islam (Mpu Kanwa, Arjuna Wiwaha, terj. Sanusi Pane, Jakarta: Balai Pustaka, 1960, hal. 26).

Tokoh-tokoh dalam wayang purwa lebih kaya variasi dari pada tokoh dalam Mahabarata dan Ramayana, karena para pujangga Jawa telah menambahkan tokoh-tokoh yang tidak ada dalam kedua kitab tersebut. Tokoh-tokoh tersebut adalah panakawan yang dimasukkan kedalam wayang sebagai pengimbang dari tokoh-tokoh ksatria, brahmana dan

raksasa. Panakawan melambangkan rakyat jelata yang berfungsi sebagai pendamping ksatria, bertugas memberikan hiburan kepada mereka dikala hatinya sedang duka, memberikan petunjuk-petunjuk dikala sedang kebingungan dan meluruskan tindakan yang tidak benar (Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1997, 59).

Kata panakawan terdiri dari *pana* yang berarti paham benar (arif), dan kata *kawan* yang berarti sahabat. Dengan demikian panakawan adalah sahabat yang arif dan tindakannya selalu sesuai dengan peranannya dalam pertunjukan wayang purwa. Keempat panakawan tersebut adalah Semar, Gareng, Petruk, Bagong. Ada suatu pendapat yang mengatakan bahwa Gareng, Petruk dan Bagong diciptakan oleh kekuatan batin Semar (Pandam Guritno, *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*, UI-Press, 1977, hal.80).

Tugas Semar dan anak-anaknya adalah mengantar para ksatria untuk sampai kepada tujuan yang dicita-citakan dan tanpa ada halangan pada setiap lakon. Semar berfungsi memberi nasehat ketika ada kesulitan, menghibur ketika sedang sedih, menemani ketika sendirian dan menyelamatkan ketika ada bahaya (Ibid., hal. 188).

Dalang mempunyai peranan yang sangat besar dalam setiap pertunjukkan. Seluruh keberhasilan dan kualitas pertunjukkan terutama sangat tergantung pada dalang.

## 2. Wayang sebagai Identitas Manusia Jawa

Wayang mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan orang Jawa. Kiranya tidak berlebihan, apabila dikatakan bahwa wayang merupakan identitas utama orang Jawa. Bahkan orang Jawa suka mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh Pandawa dan menghindari penggunaan nama tokoh dari Kurawa atau Ngastina (Mara Sarjono, *Paham Jawa: Mengungkap Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, 22-23). Tindakan dan nasib dari masing-masing tokoh dalam lakon tertentu pada pertunjukan wayang, seringkali dipakai untuk memahami makna dalam kehidupannya.

Sementara itu, untuk mengenal wayang terdapat tingkatan-tingkatan kedewasaan jiwa. Bagi orang yang masih baru mengenal wayang, maka ia akan melihat wayang sebagai hiburan saja. Pada masa berikutnya, ketika semakin dewasa martabat jiwa seseorang yang mengenal wayang, ia akan semakin menyadari bahwa wayang merupakan *sapta muka*. Pada saat yang lebih meningkat lagi, maka ia akan mengetahui bahwa wayang mempunyai unsur-unsur pengetahuan yang bersifat universal. Puncak atau inti pewayangan adalah bersifat simbolis, psikologis, filsafat, rokhani,

atau mistik (Soesilo, *Sekilas*,hal.187).

### 3. Wayang sebagai Tontonan dan Tuntunan

Suatu gejala yang menarik untuk diamati adalah masih lestariya kehidupan wayang kulit pada masyarakat Jawa, walaupun telah banyak mendapat pengaruh dari budaya Islam dan budaya Barat. Bukti nyata, masih besarnya pengaruh wayang kulit terhadap masyarakat Jawa adalah adanya pementasan wayang kulit dalam berbagai acara misalnya bersih desa, ruwatan, siaran wayang kulit baik dari radio maupun televisi ( yang mendapat sambutan positif dari para penggemarnya) dan seringkali masyarakat menanggapi wayang, karena mempunyai hajad tertentu.

Budaya wayang kulit yang masih dapat bertahan pada masyarakat Jawa, menjadi menarik mengingat: *pertama*, wayang kulit berbasis cerita dari Mahabarata dan Ramayana yang berasal dari budaya Hindu dari India, sedangkan masyarakat Jawa sebagian besar menganut agama Islam. *Kedua*, cerita dalam wayang kulit berbasiskan cerita tentang raja, ksatria dan kerajaan yang menjadi fokus utama, menggambarkan budaya feodal, sementara masyarakat telah banyak terpengruh budaya Barat. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya kompleksitas dan polarisasi masyarakat Jawa.

Berangkat dari uraian tersebut di atas timbul pertanyaan, kenapa wayang purwa masih dapat bertahan dan diminati masyarakat sampai dengan saat ini? Di antara jawaban terhadap pertanyaan tersebut, karena wayang memiliki kandungan simbolik yang tidak pernah kering untuk diinterpretasikan, baik untuk kebutuhan manusia pada saat melakukan refleksi diri, refleksi dengan masyarakat, refleksi dengan Negara dan dengan Tuhan dalam kehidupannya.

Di samping itu wayang purwa juga sarat dengan petuah-petuah untuk pegangan hidup, bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, raja, ksatria, pendeta dan sebagainya. Inti dari petuah tersebut adalah pelajaran etika, agar seseorang memiliki budi pekerti yang luhur dan menjauhi segala tindakan yang tidak baik – hal ini sebenarnya juga merupakan inti dari ajaran agama. Dengan demikian fungsi wayang sebagai tuntunan sebenarnya jauh lebih penting dari pada hanya sebagai tontonan.

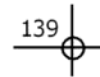
### 4. Wayang sebagai Media untuk Menyampaikan Pesan-pesan Moral Islam

Ada satu pertanyaan yang perlu mendapat jawaban terlebih dulu sebelum melihat wayang sebagai media untuk menyampaikan pesan-

pesan moral, yaitu pertanyaan tentang kapan Islam pertamakali masuk ke Jawa (Nusantara)? Ada teori yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Jawa sebagaimana masuk di Sumatra, yang diyakini abad pertama Hijrah atau abad ke tujuh Masehi. Pendapat ini didukung oleh Hamka dan Alwi Shihab dengan alasan adanya berita Cina yang mengisahkan kedatangan utusan raja Ta Cheh kepada ratu Sima. Adapun raja Ta Cheh menurut Hamka, adalah raja Arab, dan kholifah saat itu adalah Muawiyah bin Abi Sofyan. Peristiwa itu terjadi pada saat Muawiyah melaksanakan pembangunan kembali armada Islam (Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media. 2002, hal.27-63). Untuk memperkuat pendapat tersebut, Alwi Shihab mengatakan bahwa masuknya Islam pertamakali ke Jawa pada abad pertama Hijrah, yakni pada masa pedagang-pedagang sufi muslim Arab memasuki Cina lewat jalur laut bagian barat.

Dakwah Islam yang masuk di Jawa adalah berbentuk Islam sufi (tasawuf), baik tasawuf fiqhi maupun tasawuf falsafi (Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Raja Grfindo Persada, 1995, hal 197). Tasawuf fiqhi dengan tokoh pertama yang menonjol adalah al-Raniri (w. 1069 H/ 1658 M), menolak dan mencela tasawuf falsafi Hamzah Fansuri (w. 1607) dengan fatwa yang tegas, ia menjatuhkan veto kafir atas ajaran Fansuri. Dalam perkembangan selanjutnya, tasawuf falsafi dihujat sebagai murtad yang kemudian dihalalkan darahnya dan menyebabkan jatuh ribuan korban yang tak berdosa. Puncak dari perseteruan tersebut tatkala Siti Jenar dieksekusi mati oleh dewan wali (wali sanga), karena dianggap membahayakan kemurnian akidah dan telah keluar dari rel ajaran Islam yang murni.

Menurut Alwi Shihab, ada kesalahan yang termasuk fatal pada penganut tasawuf fiqhi yaitu ketika mereka menyimpulkan bahwa ajaran Ranggawarsita merupakan diaspora dari tasawuf falsafati. Sebab dalam karya yang disebut-sebut Bapak Kebatinan Indonesia ini, seperti *Suluk Jiwa, Serat Pamoring Kawula Gusti, Suluk Sukma Lelana dan Serat Hidayat Jati*, yang ditulis oleh Ranggawarsita, berdasarkan kitab dan sunah, menyimpan beberapa kesalahan tafsir dan transformasi pemikiran yang sangat mencolok. Alwi menilai bahwa Ranggawarsita hanya mengandalkan terjemahan dari bahasa Jawa dan tidak melakukan perbandingan dengan naskah asli berbahasa Arab (Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hal 266). Oleh karena itu, sungguh tidak arif apabila kemudian dikatakan bahwa perkembangan tasawuf fiqhi merupakan satu-satunya variable yang menyemarakkan aktifitas keagamaan di Nusantara. Tetapi harus diakui juga bahwa orang-orang berpaham kebatinan merupakan tetesan penerus tasawuf falsafi yang dibawa oleh al-Arabi dan al-Hallaj yang diperkenalkan



oleh Fansuri dan Siti Jenar sebagai bagian dari penyebaran Islam. Dari uraian di atas, tampak jelas adanya hubungan yang saling melengkapi antara tasawuf fiqhi dan tasawuf falsafi di dalam memperkenalkan dan menyebarkan Islam di Jawa.

Cilfford Geertz memperkenalkan istilah "Agama Jawa" yang pada dasarnya membagi kepercayaan orang Jawa menjadi tiga varian, dan melahirkan trikotomi dan dikotomi. Dalam konsep itu, yang disebut Islam otentik adalah Islam *Santri*, sedangkan Islam *Priyayi* dan Islam *Abangan* mengandung unsur-unsur *Sinkritisme* dan ajaran *heterodox* yang mengarah kepada syirik.

Apabila ingin mengetahui sejarah serta peran para penyebar Islam yang telah melakukan dakwah kultural, paling tidak harus bersedia membaca dan mempelajari apa yang disebut "Islam Jawa". Dakwah kultural menurut Sukriyanta adalah dakwah yang dilakukan dengan pendekatan kultur. Dakwah kultur adalah dakwah yang memanfaatkan tradisi, adat istiadat, seni dan kegemaran-kegemaran lain masyarakat. Dakwah bukanlah upaya (proses) Arabisasi, tetapi proses pencerahan (*tanwir*), sehingga terjadi Islamisasi pemikiran, keyakinan dan perilaku.

Salah satu dakwah kultural adalah dakwah yang dilaksanakan oleh para wali di Jawa. Para wali dalam melakukan dakwah mempergunakan metode "*tut wuri hangisen!*". Maksudnya dalam berdakwah para wali memanfaatkan kultur Jawa, antara lain tradisi, adat istiadat dan berbagai kesenangan orang Jawa yang kemudian secara perlahan tapi pasti diisi dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa hal, seperti tradisi sesaji (slametan), kesenian wayang kulit, gamelan, permainan dan nyanyian, arsitektur, karya sastra dan lain-lain.

Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari peranan para wali di Jawa yang dikenal dengan nama Wali Sanga (wali sembilan), karena memang beranggotakan sembilan orang. Adapun anggota dari wali tersebut adalah: Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajad, Sunan Kudus dan Sunan Muria (Suyamto, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize, 2000, hal. 62). Dari kesembilan wali tersebut yang memanfaatkan wayang sebagai media dakwah adalah Sunan Giri, Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga.

Sunan Giri telah memasukkan konsep Tuhan menurut agama Islam ke dalam wayang, sehingga penyebutan untuk Yang Maha Kuasa menjadi Sang Hyang Girinata (Tuhannya Sunan Giri), ia juga telah menambah tokoh kera dalam pewayangan (R.M.Sajid, *Bauwarna Wayang*, Jogjakarta: PT. Pertjetakan Republik Indonesia, 1958, hal.62). Sunan Bonang dikenal sebagai dalang yang mahir "membius" penontonnya dengan

mengubah lakon dan memasukkkan tafsir-tafsir khas Islam. Kisah perseteruan Kurawa dengan Pandawa ditafsirkan oleh Sunan Bonang sebagai peperangan antara *nafi* (peniadaan) dan *isbat* (peneguhan), ia juga telah mengubah wayang ricikan, gajah, kuda, serta prajurit *prampokan* (*Ibid*).

Sementara, Sunan Kalijaga adalah pemrakarsa wayang purwa dibuat dengan bahan kulit kambing, melengkapi panggung pertunjukkan wayang dengan batang pisang, *kelir* (layar), *blencong* (lampu). Ia sebagai dalang yang menerangkan bahwa wayang adalah tontonan sekaligus tuntunan, yaitu sebagai tontonan yang berfungsi untuk hiburan dan tuntunan sebagai pedoman dalam kehidupan. Kemudian ketiga wali tersebut memodifikasi tokoh panakawan (Marsono, "Sunan Kalijaga", hal. 3-4). Salah satu kecerdikan dari para wali adalah munculnya tokoh panakawan, yang selalu ditunggu-tunggu oleh para penonton dalam setiap pertunjukan wayang. Para tokoh panakawan dibuat sedemikian rupa, menggambarkan kondisi masyarakat Jawa yang beraneka ragam, baik adat istiadat maupun budaya dan mengalami perkembangan pada saat itu.

Para wali memandang bahwa wayang merupakan suatu media efektif untuk menyampaikan misi dakwah Islam. Namun demikian, para wali juga memandang bahwa cerita wayang yang diusung dari negara asalnya India, ternyata banyak terpengaruh agama Hindu, animisme dan dinamisme, mereka juga memandang bahwa *pakem* wayang dari India tersebut kurang komunikatif. Masyarakat hanya duduk berdiam diri, melihat dalang memainkan lakon wayangnya. Tentu tidak semua orang mau menikmati adegan semacam itu selama semalam suntuk. Maka, para wali menciptakan suatu tokoh yang sekiranya mampu membangun komunikasi dengan penonton, lebih fleksibel, mampu menampung aspirasi penonton, lucu dan yang lebih penting lagi, dalang dapat memainkan panakawan secara lebih bebas untuk menyampaikan misinya, karena tidak terlalu terikat pada pakem.

Tokoh panakawan dimainkan dalam sesi *gara-gara*. Pada setiap permulaan pertunjukan wayang biasanya tidak ada adegan bunuh-membunuh antara tokoh wayang hingga lakon *gara-gara* selesai dimainkan. Dalam falsafah Jawa, hal tersebut diartikan bahwa untuk mengatasi setiap permasalahan tidak boleh mendahulukan rasa emosi, namun dengan cara yang tenang dan melakukan musyawarah. Ketika lakon *gara-gara* selesai dimainkan, barulah ada adegan yang menggambarkan peperangan dan pertumpahan darah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa jika musyawarah tidak dapat untuk menyelesaikan masalah, maka dapat ditempuh dengan cara lain untuk menegakkan kebenaran.

Berikut ini penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam setiap tokoh panakawan menurut versi Islam.

**1. Semar:** tokoh ini berasal dari bahasa Arab *ismar*. Dalam lidah Jawa kata *is* biasanya dibaca *se*, sehingga kata *ismar* dibaca semar. Ismar berarti paku (pengokoh). Paku di sini dimaksudkan sebagai pedoman hidup, pengokoh hidup manusia. Pengokoh hidup adalah agama, sehingga semar bukanlah tokoh yang harus dipuja, tetapi penciptaan semar merupakan simbolisasi agama sebagai prinsip hidup setiap umat beragama..

**2. Nala Gareng:** diadaptasi dari kata Arab *nala qorin*. Dalam pengucapan lidah Jawa kata *nala qorin* menjadi *nala gareng*. Kata *nala qorin*, artinya memperoleh banyak teman, hal ini sesuai dengan dakwah para wali untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya teman (umat) untuk kembali ke jalan Allah Swt.

**3. Petruk:** diadaptasi dari kata *fatruk*. Kata ini merupakan kata pangkal dari sebuah wejangan tasawuf yang berbunyi : *fa utruk kulla ma siwallahi*, 'tinggalkan semua apapun selain Allah'. Wejangan tersebut, kemudian menjadi watak para wali pada waktu itu. Petruk juga sering disebut *Kanthongbolong* artinya *kanthong* yang berlubang. Maknanya bahwa setiap manusia harus bersedia memberikan zakatnya sebagian dari hartanya dan menyerahkan diri secara total (tawakal) kepada Allah secara ikhlas, seperti lubangnya kantong yang tanpa penghalang.

**4. Bagong:** berasal dari kata *baga* yang berarti berontak, yaitu memberontak kepada setiap kebatilan dan keangkaramurkaan. Dalam fersi lain bagong berasal dari kata *baqa* yang berarti kekal atau langgeng, artinya semua manusia akan hidup kekal setelah di alam akherat nanti. Dunia hanya diibaratkan *mampir ngombe* (sekedar mampir untuk minum).

Para tokoh panakawan berfungsi sebagai *pamomong* (pengasuh) untuk tokoh wayang lainnya. Pada prinsipnya setiap manusia butuh yang namanya *pamomong*, mengingat lemahnya manusia. *Pamomong* dapat diartikan sebagai pelindung. Setiap manusia hendaknya selalu meminta perlindungan kepada Allah Swt. sebagai sikap instropeksi terhadap segala kelemahan dalam dirinya. Ini merupakan falsafah sikap *pamomong* yang digambarkan oleh para tokoh panakawan.

### **Bab III. Wacana Spiritual Islam dalam Lakon Bima Suci**

#### **1. Hulul sebagai Prinsip Ajaran dalam Lakon Bima Suci**

Sebelum membicarakan mengenai *hulul*, terlebih dulu perlu diketahui tentang hakekat dari *lakon Bima Suci*. Ketika bicara tentang hakikat, maka

perlu dipertegas pengertian dari dua istilah yang kadang-kadang dibedakan atau disamakan, metafisika dan ontologi. Sebab untuk mengerti tentang hakikat, secara filosofis tidak dapat dilepaskan dari kedua istilah tersebut. Metafisika biasanya dibagi kedalam dua cabang besar. Pertama, metafisika umum yang kemudian disebut ontologi. Kedua, metafisika khusus, terdiri atas kosmologi metafisik, antropologi metafisik, dan teologi metafisik.

#### **a. Metafisika Umum**

Metafisika umum populer dengan nama ontologi, yaitu membahas segala sesuatu yang ada secara menyeluruh dan sekaligus. Dalam persoalan ontologis ini orang akan menghadapi persoalan, bagaimanakah kita menerangkan hakekat dari segala yang ada? Pertamakali akan dihadapkan adanya dua macam kenyataan, yaitu kenyataan yang berupa rokhani (kejiwaan) dan kenyataan yang lahir (materi). Apakah dua macam kenyataan itu berlainan hakikat satu dengan lainnya ataukah merupakan satu hakikat yang berupa dua kenyataan? Kalau dua hakikat bagaimanakah hubungannya satu sama lain hingga berjalan sejajar bersama-sama. Dan kalau satu hakikat kenyataan yang manakah yang menjadi inti dari hakikat itu? Kenyataan yang lahir ini (materi) atau kenyataan yang batin (rokhani) (Hasbullah Bakry, *Sitematik Filsafat*, Jakarta: Wijaya, 1992, hal. 50).

#### **b. Metafisika Khusus**

##### 1) Kosmologi Metafisik

Secara etimologis, kata kosmologis berasal dari dua kata yaitu *kosmos* dan *logos*. Kosmos berarti dunia atau ketertiban yang merupakan lawan dari *chaos* (kacau balau). Logos berarti kata, percakapan atau ilmu. Kosmologi berarti percakapan tentang dunia (alam) dan ketertiban yang paling fundamental dari seluruh realitas. Kosmologi memandang alam sebagai suatu totalitas dari fenomena dan berupaya untuk memadukan spekulasi metafisika dengan evidensi ilmiah di dalam suatu kerangka yang koheren (Jan Hendrik Rapar, *Pengantar*, hal. 45-47).

##### 2). Antropologi metafisik

Antropologi metafisik pada intinya menjawab persoalan-persoalan tentang hakekat manusia. Problem-problem tentang manusia antara lain: Pertama, persoalan tentang siapakah "aku"? Kedua, persoalan tentang bagaimana tata hubungan antara dimensi kejasmanian dan dimensi kerokhaniaan? Ketiga bagaimana tata hubungan dimensi otonomi



(individualitas) dan dimensi korelasi (sosialitas)? Keempat, persoalan tentang tata hubungan mikrokosmos dengan makrokosmos. Kelima, persoalan tentang bagaimana tata hubungan dimensi horizontal dengan dimensi vertikal (*Ibid.*, hal. 74-75).

### 3) Teologi Metafisik

Berdasarkan pada klasifikasi atau pemetaan terhadap metafisika tersebut di atas, maka akan dapat menjawab pertanyaan tentang apa hakikat dari *lakon Bima Suci*? Terlebih dulu kita harus menempatkan *lakon Bima Suci* sebagai obyek dari metafisika umum atau metafisika khusus.

Tokoh Bima dalam wayang dikenal sebagai ksatria yang mengenakan "kampuh" (sejenis pakaian): *Poleng Bang Bintaluyang* memiliki empat macam warna, yaitu: merah, kuning, putih, dan hitam. Catur warna ini ditemukan oleh Bima sesudah ia masuk ke tubuh Sang Dewata. Warna-warni tersebut melambangkan nafsu, juga melambangkan empat unsur (anasir) bumi: api, tanah, udara dan air (Romdom, *Tashwwuf dan Aliran Kebatanaan Perbandingan Antara Aspek-aspek Mistikisme Islam dengan aspek-Aspek Mistikisme Jawa*, Lebagastudi Filsafat Islam, 1995, hal. 47).

Di dalam *lakon Bima Suci* dikisahkan bahwa tubuh *wadag* Bima telah dijadikan sebagai tempat bersemayamnya Hyang Sukma (Tuhan), sementara dalam *lakon Dewaruci* digambarkan sebagai perjalanan Bima dalam usahanya untuk mendekati diri atau bahkan bersatu dengan Tuhan, dan pada akhirnya Bimapun berhasil bertemu dan bahkan bersatu dengan Dewaruci, sebagai pertemuan antara hamba dengan Tuhannya.

Dari *lakon Bima Suci* maupun Dewaruci, dapat diambil kesimpulan bahwa yang sungguh-sungguh nyata (*kasunyatan*) berada dalam kesatuannya dengan yang Mutlak. Kesatuan ini masih bersifat sementara di dunia (*miyos*), tetapi permanen di akherat '*Jumbuhing*' atau *pamoring kawula-Gusti*.

*Lakon Bima Suci* maupun Bima Suci menggambarkan pertemuan esensi dengan eksistensi, yang dikenal dengan *ngluruh sarira* atau *racut*, mencair atau melaut. Tokoh Bima dalam *lakon Bima Suci* maupun Dewaruci menggambarkan ksatria perkasa dengan kekuatan luar biasa dan sebagai seorang Brahmana yang mempunyai kearifan batin. *Lakon Bima Suci* dan Dewaruci mengandung nilai mistik tinggi dan berdampak dalam meningkatkan kehidupan rokhani orang Jawa, karena di antara sifat dari pengalaman mistik adalah merasakan atau menyadari adanya sesuatu yang transenden, maka disebut sebagai "pengalaman transenden". Pengalaman mistik itu ada pula yang menggambarkan sebagai berada di tengah samudra "*oceanic feeling*", dan ada pula yang merasakan sebagai

persatuan dengan Tuhan, maka dinamakan "*union mystique*". Pengalaman mistik itu tak dapat diindera, hanya dapat dirasakan, sehingga nama yang diberikan berbeda-beda walaupun dalam bahasa yang sama. Di antara ungkapan dalam bahasa Arab untuk menyatakan pengalaman mistik itu adalah *makrifat*, *hulul*, *ittihad*, "*fana wal-baqa*", dan juga "*isyraq*".

Setelah mendapat wejangan spiritual dari Dewa Ruci, kemudian Bima mendirikan perguruan kebatinan di pertapaan Argakelasa dengan gelar Bima Suci yang mengajarkan ilmu kesempurnaan hidup. Kenyataan yang dipahami sebagai hidup adalah bersifat sementara, hanya sekedar *mampir ngombe* dan selalu dalam posisi "*owah gingsir*". Realitas yang sesungguhnya adalah sumber hidup itu sendiri: "*Sangkan paraning dumadi*", yaitu *Hyang Murbeing dumadi*. Realitas kehidupan manusia sesungguhnya berproses dari "tiada" menuju "tiada". Dinamika kehidupan dipakai berkaitan dengan aktifitas hidup manusia dalam menjalani kehidupannya, proses dinamika dalam realitas itu juga digambarkan sebagai "*manyokro panggilingan*", artinya berputar seperti roda.

Dalam tradisi Islam, ajaran tentang realitas sesungguhnya telah dikonsepsikan sebagai ajaran tauhid, yakni meng-Esa-kan Tuhan. *Laa illaha illa Allah* yang mengandung pengertian bahwa tidak ada Tuhan, tidak ada yang patut disembah, dan tidak ada yang wujud kecuali Allah (Joko Siswanto, "Metfisika Wayang", hal. 81).

Dengan demikian ajaran ontologis yang terkandung di dalam *lakon Bima Suci* dengan konsep tauhid dalam Islam itu mempunyai persamaan. Menurut penulis, *lakon Bima Suci* diciptakan oleh penggubahnya untuk mentransformasikan ajaran tauhid tersebut. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa nilai ontologis dari *lakon Bima Suci* adalah ajaran tauhid, mengajarkan persatuan antara manusia dengan Tuhan *imanen* dalam diri manusia. Jadi ontologi (hakekat) atau hakekat *lakon Bima Suci* mengajarkan bahwa manusia itu ada tiga lapisan: yaitu badan *wadag*, *Premana*, dan *Suksma* dan se-hakekat dengan Nya.

Meskipun jalan cerita dari *lakon Bima Suci* dan hampir semua istilah yang dipakai tidak menggunakan istilah-istilah Islam atau ke-Araban, tetapi pengaruh mistik Islam atau moral Islam nampak jelas ada di dalam cerita tersebut. Untuk mendukung pendapat ini paling tidak ada dua alasan yang dapat memperkuat pendapat tersebut, pertama: teori yang dikemukakan oleh As'ad Hafidy yang mengatakan bahwa lakon Dewaruci merupakan *babon* dari *lakon Bima Suci* diciptakan oleh Sunan Giri dan Sunan Bonang; kedua, bahwa secara historis lakon Dewaruci dan Bima Suci baru muncul setelah abad ke-15, setelah berdirinya kerajaan Islam Demak (As'ad el-Hafidy, *Aliran-aliran dan Kepercayaan dan Kebainan di Indonesia*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982, hal. 69).



Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lakon Dewaruci dan Bima Suci, keduanya menggambarkan tentang konsep *manunggaling kawula Gusti* (Jawa), atau konsep *wahdtu al-wujud* (Islam). Hanya saja dalam konsep Jawa tidak dibedakan antara ajaran *ittihad*, yang hanya bisa dicapai dengan usaha dan kepasrahan total seorang hamba dengan Tuhannya, dengan konsep *hulul* yaitu manusia menerima anugrah untuk dipilih Tuhan sebagai tempat bersemayam-Nya, sebagaimana dilakukan perbedaan atas dua konsep tersebut dalam Islam.

Konsep *manunggaling kawula Gusti*, dalam bentuk ajaran *ittihad* maupun *hulul* menjadi prinsip dalam lakon *Bima Suci* karena ajaran tersebut adalah bagian dari "pengalaman spiritual puncak bagi seorang sufi", maka bagi dirinya akan sampai pada tujuan akhir sebagai *insan kamil* "manusia sempurna". Di samping juga ajaran *hulul* tersebut tidak bertentangan dengan moral Jawa ataupun kepercayaan masyarakat Jawa.

## 2. Asal Usul Lakon Bima Suci

Cerita wayang dalam lakon *Bima Suci* yang dibahas dalam penelitian ini berdasarkan pada *Serat Pedhalangan Lampahan Bima Suci* karya Anom Sukatno, merupakan hasil gubahan dan pengembangan dari serat Bima Suci (Dewa Ruci), *tembang Gedhe* karya Yasadipoera I. Adapun perbedaan mendasar antara karya berbentuk puisi (*tembang*) dengan *serat pedhalangan* adalah : pertama, bentuk *tembang* biasanya dinyanyikan oleh seorang seniman ataupun pujangga, sementara bentuk *serat pedhalangan* dilakukan oleh seorang dalang dengan diiringi oleh musik gamelan serta nyanyian dari pesinden. Kedua, bahwa serat Bima Suci dalam bentuk *tembang* diceritakan tentang proses perjalanan Bima dalam memperoleh *tirta amarta* sampai pada proses pertemuan Bima dengan Dewaruci (pertemuan eksistensi dan esensi) atau *manunggaling kawula Gusti*, kondisi semacam ini dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *ittihad* (Sjamsul Arifin, *Mini Cyclopaedia*, hal 114-115). Sementara dalam *serat pedhalangan lakon Bima Suci* menceritakan tentang tokoh Bima yang sudah bersatu dengan Dewaruci. Di sini Dewaruci telah mengambil tempat tubuh *wadag* Bima, sehingga ruh-Nya bersatu dengan tubuh Bima, kondisi semacam ini dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *hulul*, kemudian Bima pun berganti nama menjadi Bima Suci dan mendirikan sebuah perguruan kebatinan sekaligus sebagai guru di Pertapaan Argakelasa.

Dengan demikian, bahwa *Serat Pedhalangan Lampahan Bima Suci* yang menjadi obyek dalam penelitian ini, merupakan salah satu varian

yang telah mewakili berbagai varian (gagrak) yang ada. Sebab alur cerita dari berbagai varian yang ada, pada pokoknya adalah sama. Kalau ada perbedaan hanya terletak pada kreativitas seorang dalang dan pada tradisi daerahnya.

*Lakon* wayang yang banyak dipergelarkan dewasa ini, pada hakekatnya dapat dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

1. *Lakon pakem*, sumber cerita lakon ini diambil dari perpustakaan wayang
2. *Lakon carangan*, sumber pokok cerita diambil dari perpustakaan dan diberi tambahan cerita.
3. *Lakon gubahan*, lakon yang tidak bersumber pada buku-buku cerita wayang, tetapi hanya menggunakan nama dan negara dari tokoh-tokoh yang termuat dalam buku cerita wayang
4. *Lakon karangan*, suatu lakon yang sama sekali lepas dari cerita wayang yang terdapat dalam sumber cerita.

Jika dilihat dari jenis *lakon* wayang tersebut di atas, maka *lakon Bima Suci* termasuk *lakon carangan*. Dalam lakon tersebut ada tambahan yang berupa pesan moral dari penulis maupun dalang yang memainkan *lakon* tersebut.

### **3. Ringkasan Cerita dalam *Lakon Bima Suci***

#### **a. Bima Suci menjadi Guru Sejati di Pertapaan Argakelasa**

Cerita ini diawali dengan adanya pertemuan agung di kerajaan Ngastina yang dihadiri oleh para pembesar kerajaan. Duryudana sebagai raja Ngastina mengawali pertemuan dengan menceritakan kegelisahan hatinya karena ada kekuatan yang akan mengancam posisinya sebagai raja. Kekuatan yang mengancam tersebut adalah Sang Bima Suci, Maha Guru yang mengajarkan ajaran suci "Kawruh Panunggal" di pertapaan Argakelasa, dekat sumur Jalatunda (termasuk daerah kekuasaan Ngastina). Kegelisahan tersebut disebabkan Bima Suci yang belum lama menetap di pertapaan, dengan cepat mendapatkan simpati dan pengikut dari rakyat Ngastina.

Raja Duryudana mengutus patih Sengkuni, pendeta Durna, adipati Karna serta bala tentara Ngastina untuk mengusir Bima Suci dari pertapaan Argakelasa. Sementara itu, di pertapaan Bima Suci sedang mengajarkan tentang hakekat wujud kepada Anoman (Kera putih) atau Mayangaseta: "*Ojo nyawang wujud, sebab jeneng lan wujud iku beda dununge, wujud iku gelar lahir; yen jeneng iku jatining urip, aja dicampur*

*adhuk*" (Anom Sukatno, *Serat Pedhalangan Lampahan Bima Suci*, Surakarta: Cenderawasih, 1993, hal.16). Jangan melihat wujud lahir, sebab nama (essensi) dan wujud (eksistensi) itu berbeda pengertiannya. Wujud itu merupakan penampakan lahir, sedangkan nama itu merupakan kenyataan hidup, jangan dicapur aduk.

Setelah Anoman mendapatkan ajaran tentang hakekat wujud dari Bima Suci, baru menyadari bahwa essensi dari Bima Suci atau Werkudara adalah Sang Hyang Pada Wenang. Tuhan yang sedang bersemayam, menyatu dengan Bima yang dalam ajaran Jawa dikenal dengan istilah *manunggaling kawula Gusti* (bersatunya hamba dengan Tuhan), dalam ajaran Hindu dikenal dengan bersatunya antara Atman dan Brahman (bersatunya jagad cilik dan jagad gedhe), atau dalam tasawuf Islam dikenal dengan konsep *wahdatu al-wujud*.

Tidak lama kemudian, datanglah rombongan dari kerajaan Ngastiana, utusan dari raja Duryudana yang bertugas untuk mengusir Bima Suci dari pertapaan Argakelasa. Pertempuranpun terjadi antara pihak Ngastina (Kurawa) dengan pihak pertapaan Argakelasa. Pada akhirnya pihak pertapaan yang dipimpin oleh Anoman, Setyaki, Antareja dan Gatutkaca dapat mengalahkan bala tentara Kurawa tersebut.

#### **b. Ajaran Bima Suci kepada Arjuna**

Niat suci Arjuna (Janaka) bersama keempat panakawan: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong untuk berguru kepada Bima Suci, di tengah perjalanan mendapat rintangan, karena dihadang oleh segerombolan *buta* (raksasa) yang dipimpin oleh Dityakala Caranggupita, anak buah raja Karungkala dari kerajaan Kenceng Barong. Pertempuran yang tidak seimbangpun terjadi, dengan ketangkasan bertempur yang dimiliki, akhirnya Arjuna dapat mengalahkan bala tentara raksasa, sehingga dapat melanjutkan perjalanan untuk bertemu dengan Sang Bima Suci.

Setelah melakukan perjalanan panjang dengan ditemani oleh panakawan, akhirnya Arjuna dapat bertemu dengan Sang Bima Suci dan kemudian mengatakan niatnya untuk berguru, *ngangsu kawruh panunggal*, maka Sang Bima Suci pun menjelaskan persyarakatan yang harus dipenuhi oleh seorang murid dalam menerima *wejangsan ilmu gaib* (ajaran kebatinan).

Adapun persyaratan tersebut adalah; *Pertama*, seorang murid harus percaya dengan sepenuh hati terhadap ajaran yang diterima, sebab jika tanpa didasari dengan kepercayaan, maka ilmu tersebut tidak akan membekas dan berguna; *kedua*, seorang murid harus mau dan berani melaksanakan ilmu yang diterima; *ketiga*, seorang murid harus berani menghindari setiap larangan (*pepacuh*). Sebab hukuman bagi orang yang

sudah tahu jauh lebih berat dibandingkan dengan hukuman bagi orang yang belum tahu.

-Arjuna berjanji untuk menepati ketiga syarat tersebut, kemudian Sang Bima Suci menyuruh Arjuna untuk mengulurkan tangan seraya menutup panca inderanya. Sesaat setelah tangan Arjuna bersentuhan dengan tangan Bima Suci, iapun kemudian mengalami *fana*. Fana adalah proses beralihnya kesadaran alam inderawi ke alam kejiwaan atau alam batin. Menurut Simuh *fana* dapat dibagi menjadi tiga yaitu:

*pertama*, fana adalah suatu peralihan moral dari sifat-sifat tercela dengan jalan pengendalian nafsu dan segala keinginannya; *kedua*, fana adalah lenyapnya kesadaran terhadap segala yang ada di alam sekelilingnya, baik pikiran, perbuatan dan perasaan lantaran kesadarannya telah terpusat dalam penghayatan pada Tuhan, dalam hal ini penghayatannya telah tertuju pada sifat-sifat Tuhan; *ketiga*, fana adalah lenyapnya kesadaran akan keberadaan dirinya. Puncak tertinggi dari *fana* tercapai ketika kesadaran akan ke-*fana*-annya itu sendiri telah lenyap. Para sufi menyebut keadaan ini sebagai *fana* terhadap kesadaran akan ke-*fana*-annya. Sang sufi ketika itu terhisap dalam kesadaran serba Tuhan (Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1977 hal. 105-106)

Dalam ke-*fana*-annya, Arjuna melihat sembilan mahkota yang berjajar. Lima di antaranya terbuat dari emas murni, sedangkan empat lainnya bertatahkan mutiara. Kemudian Bima Suci pun menjelaskan bahwa sebenarnya pemandangan tersebut mengandung ajaran tentang hakekat kejadian manusia, bahwa manusia itu wujud, karena adanya pemberian Tuhan, ayah dan ibu kandungnya.

Setelah simbol berupa sembilan mahkota dan delapan gapura lenyap, kemudian berganti dengan munculnya satu cahaya yang memancarkan delapan warna. Selanjutnya Bima Suci menjelaskan rahasia dari delapan warna tersebut, empat warna yang pertama yaitu intan hijau yang bersinar, kuning gading, kumbang hitam, cahaya terang menyilaukan, menunjukkan hakekat manusia dan Tuhannya. Sedangkan empat warna lainnya berupa warna merah, hitam, kuning dan putih. Setelah Arjuna memperoleh wejangan dari Sang Bima Suci berupa *kawruh panunggal*, selanjutnya diceritakan bahwa tangan Arjuna berusaha menggapai tangan perwujudan Arjuna yang lain, dalam bentuk miniaturnya, bersamaan dengan itu Arjunapun kemudian tersadar, keadaan fana-nya. Sang Bima Suci pun kemudian melepaskan tangan Arjuna.

Dalam keadaan sadar Arjuna berkata kepada Bima Suci, bahwa baginya keadaan *fana* (hidup di alam *pasupenan*) jauh lebih menyenangkan dari pada hidup di alam *kasunyatan* (fisik) yang penuh

dengan cobaan ini. Sang Bima Suci pun kemudian menjelaskan bahwa belum saatnya bagi Arjuna untuk hidup di alam batin (*fana*), sebab alam itu hanya sebagai sarana untuk mendapatkan ajaran *kawruh panunggal*. Arjuna masih harus tetap berjuang melaksanakan kewajiban sebagai seorang ksatria di negeri Ngamarta dengan lebih giat lagi, karena negeri Ngamarta masih sangat membutuhkan tenaga dan pikirannya. Ajaran *kawruh panunggal* tidak untuk sombong, sebaliknya harus dapat menjadi lebih rendah hati, senantiasa mendengar suara hati serta membangun persaudaraan sesama.

Selanjutnya penjelasan mengenai tujuan dari ajaran *kawruh panunggal* dapat diterangkan sebagai berikut: *Kawruh panunggal* itu akan dapat memantapkan hubungan hamba dengan Tuhannya, pelaksanaan kewajiban ibadah hamba terhadap Tuhannya, dan mengetahui betapa besar serta luasnya pemberian Tuhan kepada hambanya. Dengan *kawruh panunggal* hidup menjadi tenteram, tenang, kuat berubadah, hidup rukun. Tujuan dari *kawruh panunggal* adalah untuk mendapatkan keselamatan.

Demikian, inti tujuan *kawruh panunggal* sebagaimana yang diajarkan oleh Sang Bima Suci kepada Arjuna.

### c. Werkudara menjadi Penegak Keadilan

Setelah Sang Bima Suci mengajarkan *kawruh panunggal* kepada Arjuna, kemudian kedatangan dua orang tamu, yaitu Raja Ngamarta Prabu Darmakusuma (Puntadewa) dan raja Dwarawati Prabu Kresna. Dengan penglihatan lahiriyah, keduanya melihat bahwa ternyata Bima Suci adalah Bima atau Werkudara, adik kandung dari Prabukusuma, merupakan salah satu dari ksatria Pandawa.

Alangkah terkejutnya ketika raja Ngamarta dan raja Dwarawati melihat dengan mata batinnya (*sejatining pramana*), ternyata yang ada dalam diri Werkudara adalah Sang Hyang Pada Wenang, kondisi semacam ini dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *hulul*. Kedua raja yang memiliki wilayah kekuasaan yang besar, kemudian tunduk sujud meminta ampun. Pada saat bersamaan ruh Tuhan keluar dari jasad Werkudara. Dengan demikian berakhir peristiwa *hulul*. Dewaruci keluar dari badan *wadag* (tubuh) Werkudara dan Werkudapun kembali menjadi ksatria Ngamarta.

Tidak lama kemudian, Werkudara sudah kembali menjadi ksatria, dia masih kedatangan tamu seorang raja dari negeri Kenceng Barong bernama Prabu Karungkala, seorang raja yang sudah tua dan pikun berwujud raksasa. Kedatangannya ingin berguru kepada Sang Bima Suci tentang ajaran *kawruh panunggal* yang diyakini dapat *angruwat* (syarat

melebur dosa). Prabu Karungkala ingin bertobat, mengakui dosa-dosa yang telah diperbuat semasa mudanya, yang suka berbuat sewenang-wenang, membunuh, menyiksa, memperkosa para wanita dan sebagainya.

Pada saat Sang Bima Suci sudah kembali menjadi ksatria, Werkudara berkewajiban melakukan tindakan atas dasar keadilan, artinya hukuman bagi seorang pembunuh adalah harus dibunuh. Hukuman semacam itu dalam Islam dikenal hukum *Qishaash*. Allah berfirman; 'Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu *qishaash* berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh. Dan dalam *qishaash* itu ada jaminan keberlangsungan hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa "(Q.S. al-Baqarah.ayat 178- 179). Setelah raja Karungkala mendapatkan keterangan dari Werkudara, akhirnya diapun pasrah menyerahkan jiwa raganya dan menerima hukuman mati, sebagai penebus atas segala kesalahan dan dosa yang telah dia lakukan.

#### 4. Amanat Nilai-nilai Universal dalam *Lakon Bima Suci*

Ajaran moral Islam bersumber pada Al Quran dan hadist Nabi Muhammad saw. terkandung dalam *lakon Bima Suci* dan memiliki nilai-nilai universal antara lain:

##### a. Syariat

###### 1) Ajaran tentang kewajiban menuntut ilmu

Kewajiban menuntut ilmu dalam *lakon Bima Suci* tersirat dalam perjalanan Arjuna beserta para panakawan dari negeri Ngamarta menuju Padepokan Argakelasa, tempat Sang Bima Suci mengajarkan ilmu *kawruh panunggal*. Dengan berbekal tekad yang kuat untuk mencari ilmu, Arjuna berhasil menyingkirkan setiap rintangan dan dapat mengalahkan musuh yang menghadangnya, akhirnya dia berhasil memperoleh ilmu *kawruh panunggal*.

Perjalanan panjang yang penuh tantangan menunjukkan adanya kewajiban menuntut ilmu bagi setiap orang. Ajaran tentang kewajiban menuntut ilmu tersurat dalam serat Dewaruci di antaranya pada bait berikut ini:

Pupuh IV Durma

Bait 26:

.....

*Mulane iya'*

*Angel pratingkah urip*

Bait 27:

*Aja lunga yen tan wruh ingkang pinaran,*



*lan aja mangan ugi,  
lamuntan weruha,  
rasaning kang pinangan,  
aja nganggo-anggo ugi,  
yen during weruha,  
araning busaneki*

*Bait 28*

*Weruhe lan tetakon bisane iya,  
Lawan tetiron neggih,  
Dadi lan tumandang,  
Mangkono ing ngagesang*

.....

Terjemahan  
Pupuh IV Durma  
Bait 26

.....

Oleh karena itu,  
sulit hal ihwal hidup

Bait 27

Jangan pergi jika tidak tahu yang dituju  
dan jangan makan.

jika tidak tahu  
rasa yang dimakan.

Juga jangan memakai pakaian  
jika tidak tahu

nama pakaian itu

Bait 28

Mengetahuinya ya dengan bertanya  
dengan meniru

kemudian melaksanakan

Demikian orang hidup

.....

Pesan kewajiban menuntut ilmu merupakan salah satu bentuk dari ajaran moral Islam. Dalam perspektif Islam menuntut ilmu adalah keharusan bagi setiap muslim. Hadis Nabi saw. mengajarkan bahwa menuntut ilmu wajib atas tiap muslim baik laki-laki maupun perempuan *'thalabu al-ilmi faridlatun 'ala kulli muslimin wa muslimatin.*

## 2) Ajaran tentang keimanan

Setelah ajaran menuntut ilmu, maka syarat utama yang harus dijalani oleh seorang murid adalah iman atau percaya. Dalam *lakon Bima*

*Suci* ajaran tentang keimanan ini secara tersurat dan tersirat ada pada nasehat yang diajarkan oleh Bima Suci kepada Arjuna:

*Syarat kang sapisan, kudu percaya. Tegese percaya marang wulang kang ditampa, sebab yen tanpa kaperyan, gedhe maido, ngelmu mau mesti ora ndayani apa-apa, malah salah kedaden, mbilaeni.*

Terjemahan

Syarat yang pertama harus percaya, artinya harus percaya kepada ajaran yang diterima, sebab jika tanpa adanya kepercayaan, apalagi menyangkal, maka ilmu itu pasti tidak akan berbekas (tidak berguna) sama sekali, malah bisa jadi akan membahayakan

Keimanan dalam ajaran Islam merupakan hal yang pokok dan tidak dapat ditinggalkan oleh seorang yang mengaku dirinya bertakwa kepada Tuhan. Iman adalah kepercayaan yang teguh yang disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa secara total. Keimanan merupakan kewajiban batin, namun harus pula diikrarkan dengan lisan dan diaktualisasikan dengan amal perbuatan. Iman yang benar itu mampu menggabungkan antara amalan-amalan hati dengan amalan-amalan lahir. Seseorang yang telah beriman, maka dalam dirinya akan mendapatkan ketenangan hati. Allah berfirman: orang-orang yang beriman, hati mereka jadi tenteram karena mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram (Q.S. al-Da'du, ayat 28).

3) Ajaran tentang kewajiban mengamalkan ilmu yang diperoleh

Ajaran untuk mengamalkan ilmu yang telah diperoleh seseorang, dalam *lakon Bima Suci* secara tersurat dan tersirat ada pada nasehat Bima Suci kepada Arjuna yang berbunyi:

Syarat yang kedua yaitu harus mau dan berani mengamalkan ilmu. Sebab, ilmu itu harus dijalankan dengan perbuatan, dimulai dengan kemauan sebagai penguat, budi setya sebagai penghancur kemurkaan. Itu syarat yang kedua, sebab ilmu itu sulitnya justru setelah didapat. Seberat-beratnya orang yang menggunakan, masih berat yang melaksanakan.

Ajaran tersebut mengisyaratkan pentingnya pengamalan ilmu yang diperoleh seseorang. Dalam ajaran Islam, al Quran selalu menyebut kata amal salih (perbuatan baik) berdampingan dengan kata iman, hal ini menunjukkan akan pentingnya amal.

#### **b. Tarekat**

1) Ajaran untuk menyesali diri dan bertobat

Raja Karungkala menyadari semua kesalahan yang telah dilakukan

pada masa dulu. Dalam kehidupannya merasa bergelimang dengan dosa, selalu menuruti hawa nafsu laksana kuda yang kehilangan kendali; dia telah banyak membunuh orang, merampok, memperkosa dan membakar rumah orang. Akhirnya raja Karungkala menghadap kepada Bima Suci untuk menebus dosa-dosa yang telah dilakukannya.

Dalam Islam ajaran taubat ini merupakan langkah awal untuk membersihkan diri baik lahir maupun batin. Taubat merupakan perintah wajib yang harus dilakukan oleh setiap manusia, sebab manusia tidak dapat terlepas dari kesalahan dan dosa. Allah berfirman: "Dan bertaubatlah kamu sekalian pada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung" (Q.S. al-Nur, ayat: 31). Karena pentingnya taubat ini, maka Nabi bersabda: "Demi Allah, sesungguhnya aku memohon ampunan Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam sehari semalam lebih dari tujuh puluh kali" (H.R. al-Bukhari dari Abu Hurairah).

Berdasarkan pada firman Allah dan sabda Nabi tersebut di atas, maka bagi setiap orang yang telah berbuat dosa, maka wajib baginya untuk segera bertaubat.

### 2) Mengendalikan nafsu

Amanat tentang ajaran untuk mengendalikan nafsu secara tersurat dan tersirat dalam *lakon Bima Suci* terdapat dalam nasehat Bima kepada Arjuna. Ada empat nafsu dalam diri manusia yaitu: nafsu *amarah*, *lawwamah*, *sufiah*, dan *mutmainah*. Tiga hal yang harus dikendalikan adalah nafsu *amarah*, *lawwamah*, dan *sufiah*. Nafsu amarah timbul dari telinga, *lawwamah* timbul dari mulut dan lidah, sedangkan nafsu *sufiah* timbul dari mata. Nafsu *mutmainah* tempatnya di hati, oleh sebab itu manusia apabila hatinya tergoyahkan, maka tidak akan bisa menggelak, pasti akan mendapat celaka.

Memerangi hawa nafsu merupakan jihad yang besar dalam pandangan Islam. Allah berfirman; "Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya dari kebenaran (Q.S. al-Nisa', ayat:27).

### 3) Kepasrahan diri secara total

Amanat untuk berpasrah diri secara total tersurat dan tersirat pada ungkapan Arjuna sebagai murid dan Bima Suci sebagai guru batin yang mengajarkan *kawruh panunggal*. Segala hal yang diperintahkan oleh Bima akan dilakukan dengan tulus. Di antara perintah yang harus dilaksanakan oleh Arjuna adalah beriman, beramal salih dan meninggalkan segala larangannya.

Dalam Islam diajarkan bahwa antara keimanan dan amal salih

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Allah berfirman: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal salih, maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya (Q.S. al-Tiin, ayat:6).

### c. Hakikat

#### 1) Ajaran tauhid dan hakikat Tuhan

Amanat tentang ajaran tauhid dan hakekat Tuhan yang terdapat dalam *lakon Bima Suci* terdapat pada aspek ontologism yang mengajarkan bahwa yang sungguh-sungguh nyata (kasunyatan) atau hakekat realitas itu berada dalam kesatuannya yang mutlak.

Tauhid adalah sebuah konsep yang mempercayai bahwa Tuhan itu hanya satu, tauhid tidak hanya merupakan prinsip agama, tetapi sebagai ruh dan jiwa seluruh ajaran Islam. Oleh karena itulah, maka setiap penyimpangan dari tauhid dan condong kearah syirik dianggap sebagai dosa yang tidak terampuni. Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni jika Dia disekutukan, tetapi mengampuni selain itu bagi yang dikehendakinya. Barang siapa yang menyekutukan Allah sungguh telah dosa besar" (Q.S. al-Nisa', ayat: 98).

Dalam beberapa ayat dalam Al Quran dijelaskan bahwa manusia tidak mungkin akan dapat mengetahui hakikat Tuhan secara detail, namun demikian ini bukan berarti bahwa manusia tidak dapat mengetahui hakikat-Nya. Dengan apa manusia dapat mengenal Tuhannya? Dalam hal ini al-Ghazali menulis: barang siapa mengenal hatinya maka sungguh ia telah mengenal dirinya, dan barang siapa telah mengenal dirinya, sungguh ia telah mengenal Tuhannya (*Ihya'*, jilid III, hal. 1).

#### 2) Ajaran tentang asal kejadian dan hakikat manusia

Ajaran tentang asal kejadian manusia dalam *lakon Bima Suci* secara tersirat dan tersurat terdapat dalam nasehat Bima Suci kepada Janaka:

*Manungsa iku dumadi saka peparinging Gusti, peparinging Bapa, lan peparinging ibu. Peparinging Gusti cacah sanga, kabeh ora kasat mripat. Kang lima panca indriya, yaiku: paningal, pamireng, pangganda, pangrasaning ilat lan pangrasaning pikir. Dene kang papat awujud: cipta, rasa, budi lan karsa. Peparinging saka bapa cacah papat mau kasat netra tur sarwa kasar, yaiku: balung, kulit, otot lan daging. Dene peparinge ibu cacah papat uga kasat mripat nanging sarwa alus, yaiku: getih, sungsum, jerohan lan otak (Anom Sukatno, Serat Pedhalangan, hal. 108-109)*

Kutipan tersebut di atas menjelaskan bahwa asal kejadian manusia



itu berkat pemberian dari Tuhan, dari ayah dan ibu.

Tentang asal kejadian manusia, Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa ia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang *sulfi* laki-laki dan tulang dada perempuan (Q.S. al-Thariq, ayat: 5-7). Manusia diciptakan Tuhan berasal dari tiga unsur: Tuhan, ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan memang ada keikutsertaan subyek selain Tuhan sebagai perantara bagi terwujudnya manusia, yaitu ayah dan ibu.

Adapun mengenai hakikat manusia dalam *lakon Bima Suci*, disebutkan bahwa manusia terdiri dari empat unsur yaitu: pertama *dat* (cipta) bersifat batin; kedua *sipat* (wujud) bersifat lahir; ketiga *asma* atau hakekat manusia sebagai hamba; Keempat, *apengal* atau hakekat pramana sebagai Tuhan, Dalam diri manusia ada empat macam nafsu yaitu: *ammarah*, *lauwwamah*, *supiah* dan *mutmainah*.

#### d. Makrifat

##### 1) Ajaran tentang fana

Amanat tentang ajaran *fana* dalam *lakon Bima Suci* tersirat dan tersurat pada dialog antara Arjuna dengan Bima Suci. Arjuna berkata:

"*Adhuh panembahan, sak laminipun gesang, kula dereng nate ngraosaken raos ayem tentrem nikmat mupangat kados wekdhal punika. Babar pisan mboten wonten tilasing raos duka cipta lan sangsara. Lajeng keparenga paring dhawuh, kula sak-mangke punika mapan wonten ing alam punapa panembahan*" (Anom Sukatno, *Serat Pedhalangan*, hal. 108).

Bima Suci menjawab:

"*ya kono kuwi tunggal jatining kahanan lelayan Gesang Kang Sejati kang ora kabrawan dening owah gingsiring jagad lahir. Mula ing kono wis ora ana panggresah pengresula, anane mung ucap syukur lan panarima, babare dadi rasa seneng lan mulya*" (Anom Sukatno, *Serat Pedhalangan*, hal. 108)

Kondisi fana yang dialami oleh Janaka (Arjuna) merupakan peringkat pengalaman kerokhanian di mana seseorang mengalami suasana ketiadaan kesadaran dan ingatan terhadap kewujudan diri sendiri dan makhluk lainnya. Fana dan baqa adalah suasana kerokhanian yang dialami sebelum seseorang itu kembali kepada kesadaran kemanusiaan biasa.

Kalau seseorang telah mencapai *al-fana'an nafs*, yaitu kalau wujud jasmaninya tak ada lagi (dalam arti tak disadari lagi) maka yang akan tinggal ialah wujud rokhaninya dan ketika itu dapatlah ia bersatu dengan Tuhan. Persatuan dengan Tuhan ini terjadi langsung setelah tercapainya

*al-fana'an-nafs* (Harun Nasution, *Falasafah*, hal. 81).

2) Ajaran tentang ittihad dan hulul

Ajaran tentang ittihad dan hulul dalam *lakon Bima Suci* tersirat dalam tokoh Bima Suci yang mengajarkan *kawruh panunggal* di pertapaan Argakelasa. Bima Suci merupakan wujud penyatuan antara Bima (Werkudara) sebagai makhluk dengan Dewaruci sebagai kholik.

Konsep ittihad dalam tasawuf Islam untuk pertamakalinya diungkapkan oleh Abu Yazid al-Buthani (w.261 H/875 M) yang mempunyai kecenderungan kearah paham kesatuan antara manusia dengan Tuhan, dalam konsep kejawen dinyatakan dengan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Dalam literatur tasawuf, *hulul* diartikan Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, setelah manusia itu betul-betul berhasil melenyapkan sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuhnya, atau juga berarti Tuhan memilih tubuh seseorang untuk dijadikan sebagai tempat bersemayam Ruh-Nya dengan sifat-sifat ketuhanan-Nya, setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dihancurkan.

Di sinilah letak perbedaan antara konsep *ittihad* dengan *hulul*, di mana dalam *ittihad* terdapat usaha manusia secara aktif untuk menyatu dengan Tuhannya, sementara dalam hulul manusia ditempatkan sebagai obyek yang pasif menerima penyatuan ruh Tuhan.

Dalam ajaran Islam yang menggambarkan adanya persatuan antara khalik dengan makhluk, antara lain dalam firman Allah: "...dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan (Q.S. Al. Hadid, ayat:4).

### 5. Insan Kamil (Manusia Sempurna)

Ajaran insan kamil dalam *lakon Bima Suci* terdapat pada tokoh Bima yang digambarkan telah mencapai kesempurnaan diri, badan *wadagnya* dipilih oleh Tuhan sebagai tempat bersemayam. Ia dapat mengetahui hal-hal yang gaib serta hakikat dari segala penciptaan.

Insan kamil merupakan tujuan para sufi setelah mereka mengarungi perjalanan spiritual, mereka akan berhasil menjadi manusia sempurna setelah melewati empat perjalanan yaitu: syariat, tarikat, hakekat dan makrifat. Menurut Abdul Karim al-Jilli: insan kamil adalah manusia yang berhadapan dengan pencipta dan pada saat yang sama berhadapan dengan makhluk (Abdul Karim al-Jilli, *al-Insan alKamil fi Ma'rifati al-Awakhir w al-Awail*, Jilid. II, hal. 71-78). Sifat-sifat manusia sempurna yang dapat melihat hal-hal yang gaib yang telah digambarkan dalam firman-Nya: "Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat malaikat Jibril di ufuk yang terang. Dan dia (Muhammad) bukanlah seorang yang bakhil

untuk menerangkan yang gaib (Q.S. al-Takwiir, ayat:23-24).

Demikian Islam telah mengajarkan perjalanan manusia melalui ajaran moralnya yang terkandung di dalam *lakon Bima Suci*. Setelah melewati perjalanan: syariat, tarekat, hakekat dan makrifat sebagaimana yang telah dikonsepsikan oleh al-Ghazali, seseorang akan mendapatkan posisi yang terhormat di sisi Tuhan sebagai insan kamil.

Hakekat *lakon Bima Suci* adalah ajaran tentang paham ontologi monisme yang memandang bahwa hakekat realitas wujud adalah satu, atau dengan kata lain *lakon Bima Suci* menggambarkan tentang konsep *manunggaling kawula Gusti*, atau konsep *wahdatu al-wujud*. Sedangkan ajaran dalam *lakon Bima Suci* adalah ajaran tentang *hulul*, Tuhan menjadikan badan *wadag* seseorang untuk dijadikan bersemayam bagi Ruh-Nya. Ajaran *hulul* menjadi prinsip dalam *lakon Bima Suci*, karena ajaran tersebut adalah bagian dari pengalaman spiritual puncak bagi seorang sufi, setelah manusia dapat menyatu dengan Tuhannya maka bagi dirinya akan sampai pada tujuan akhir sebagai insan kamil, "manusia sempurna".

Demikian tentang moral Islam dalam *lakon Bima Suci*, yang ternyata mempunyai kaitan yang sangat erat. Tujuan hidup dalam *lakon Bima Suci* adalah untuk mencapai *manunggaling kawula Gusti* sama dengan *hulul* dalam ajaran Islam agar dapat menjadi manusia 'sempurna' atau insan kamil. Dengan membaca buku ini, maka akan tersadarlah bahwa ajaran dalam *lakon Bima Suci* sesuai dengan ajaran Islam dan timbullah keinginan untuk menggapai ajaran tersebut. Kiranya tidak berlebihan, apabila dikatakan bahwa nilai-nilai Islam telah ditransformasikan kedalam budaya Jawa yang tercermin dalam *lakon Bima Suci*. Sebagai sumbang saran untuk penulis buku tersebut, agar mendapatkan kualitas buku yang lebih baik, maka dapat dilakukan kajian yang lebih cermat terhadap subyek penelitian.